

BERTAHAN DALAM KETERBATASAN: STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN PENGASUH PRIA DI PANTI ASUHAN DISABILITAS GANDA

Desty Nuroktaviani Anwar¹, Salma²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, 50275

destyanwar11@gmail.com

Abstrak

Bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak biasa dipilih oleh individu terlebih pada jenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan jenis pekerjaan ini memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks serta membutuhkan kemampuan merawat dan kesabaran yang tinggi. Sejauh ini penelitian tentang pengasuh anak disabilitas ganda masih terbatas pada jenis kelamin perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman pengasuh anak disabilitas ganda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis dengan melibatkan tiga orang subjek yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengasuh berjenis kelamin laki-laki yang bekerja di panti asuhan disabilitas ganda dan memiliki usia kerja lebih dari 5 tahun. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur serta pendekatan yang di gunakan untuk analisis data adalah dengan *interpretative phenomenological analysis*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tema induk, yaitu (1) proses dalam pekerjaan yang meliputi keputusan untuk bekerja sebagai pengasuh, usaha untuk bertahan bekerja, dan pemaknaan akan pekerjaan, (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja, yang meliputi kesenangan dan kesulitan dalam bekerja (3) dinamika pengasuhan, yang meliputi pengembangan pengasuhan anak disabilitas ganda dan bentuk hubungan dengan anak asuh.

Kata kunci: anak disabilitas ganda, *interpretative phenomenological analysis*, pengasuh laki-laki

Abstract

Working as caregiver for children with multiple disability is not normally chosen by individuals, especially for male. This is because this type of work has complex duties and responsibilities and requires high caring and patience skills. So far, research on caregivers with multiple disability children is still limited to female. This study aims to understand the experience of being multiple disability children's caregiver. This study used phenomenological qualitative method involving three subjects. The subjects were selected through purposive sampling technique with the criteria male caregivers who work in multiple disability orphanages and have worked age for more than 5 years. Data were collected using semi-structured interview and analyzed using interpretative phenomenological analysis technique. The results of the study showed that there are three main themes, namely: (1) the process of work which includes: decision to work as caregiver, effort to survive working, and the meaning of work, (2) emotions at work, which include pleasure and difficulty in work, 3) parenting dynamics, which include parenting development and form of the relationship with foster children

Keywords: children with multiple disabilities, interpretative phenomenological analysis, caregivers men

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan YME yang harus dijaga sebaik-bainya. Sebagai generasi penerus bangsa anak membutuhkan pengasuhan yang dapat membuatnya tumbuh dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Orangtua memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik maupun psikologis. Namun, tidak semua anak memperoleh keberuntungan di dalam hidupnya. Anak yang tidak beruntung tersebut tidak dapat merasakan keberadaan orangtua secara utuh dikarenakan berbagai situasi. Situasi yang membuat anak tidak lagi terurus disebut dengan anak terlantar.

UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengasuh anak disabilitas ganda Al-Rifdah Semarang pada 14 September 2018, anak asuhnya berasal dari berbagai macam latar belakang, salah satunya ditemukan di jalan dan dibawa oleh Dinas Sosial.

Johnston dan Magrab (dalam Delphie, 2006) mendefinisikan anak disabilitas ganda sebagai anak yang memiliki kelainan perkembangan meliputi kelompok yang memiliki hambatan-hambatan perkembangan secara neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan dalam hal gerak, bahasa, intelegensi dan hubungan-pribadi di masyarakat.

Pekerjaan sebagai pengasuh panti asuhan disabilitas ganda bukan suatu pekerjaan yang mudah. Salah satu tanggung jawab sebagai pengasuh adalah membentuk anak asuhnya menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pioh, Kandowanko, dan Lasut (2017) yang menyebutkan bahwa pengasuh Panti Sosial Bartemeus Manado mengajarkan kegiatan-kegiatan dasar seperti merapikan tempat tidur, makan sendiri, menyapu, dan sebagainya. Hal ini sekaligus mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada pengasuh terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut terkait beban pekerjaan yang lebih besar karena pengasuh harus mengurus tidak hanya satu atau dua anak dengan kondisi disabilitas ganda tetapi bisa berpuluh-puluh jumlahnya. Selain itu, menurut penelitian Rohmatun (2018) bahwa pola komunikasi anak penyandang disabilitas tidak sama dengan anak normal pada umumnya yaitu menggunakan bahasa tulis, bahasa isyarat, alat peraga dan tata bahasa yang digunakan cenderung tidak teratur. Pengasuh juga dituntut untuk dapat mengetahui setiap karakteristik gangguan anak asuhnya dan bagaimana cara untuk menanganinya serta memiliki pengetahuan atau pendidikan yang mendukung proses merawat anak-anak di panti asuhan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Hu dan Szente (2012) menyebutkan mengasuh anak-anak penyandang disabilitas seperti gangguan autisme, pengasuh membutuhkan suatu pelatihan intensif dan khusus yang menggunakan strategi berlandaskan prinsip-prinsip analisis perilaku terapan.

Keputusan individu untuk bekerja sebagai pengasuh di panti asuhan disabilitas ganda tentu tidak hanya sekedar berorientasi pada gaji yang didapat namun terdapat faktor lain yang mendorong individu tersebut memilih pekerjaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian oleh Septina dan Karyono (2016) menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan faktor utama yang memengaruhi kedua subjek untuk akhirnya mengambil keputusan mengabdikan dirinya bekerja sebagai pengasuh panti asuhan disabilitas ganda. Selain itu, pengasuhan tidak hanya memiliki aspek stres, tetapi juga dapat menjadi sumber pengaruh positif, seperti perasaan berguna, menghargai kedekatan dengan sesama pengasuh, dan mengalami kebanggaan pada kemampuan sendiri untuk menangani suatu krisis (Pinquart & Sorensen, 2003). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terkait pengasuh anak disabilitas ganda dan penemuan peneliti di lapangan laki-laki yang memutuskan untuk bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda dapat dikatakan masih sangat sedikit. Hal tersebut salah satunya berkaitan dengan deskripsi pekerjaan yang sedikit banyak membutuhkan empati, altruisme/ sikap menolong yang digambarkan dalam peran wanita seperti merawat dan mengasuh. Penelitian mengenai pengasuh pria yang bekerja di panti asuhan disabilitas ganda dapat dikatakan masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh pengalaman pengasuh pria di panti asuhan disabilitas ganda terkait proses dalam pekerjaan, emosi yang dirasakan ketika bekerja, dan dinamika pengasuhan yang dijalani.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologis dimana peneliti berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu (Bogdan & Biglen, dalam Alsa 2003). Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dan lokasi penelitian dipilih dengan tujuan mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti sedangkan untuk subjek penelitian dan lokasi penelitian tentu harus disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2010). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang. Adapun penggalan data dengan wawancara semi-terstruktur menggunakan alat perekam berupa *handphone* dengan tujuan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan pemindahan hasil rekaman menjadi tulisan (verbatim). Analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analysis (IPA)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan merupakan bagian esensial dari suatu kehidupan karena pekerjaan membentuk berbagai aspek kehidupan dan dapat menggambarkan identitas diri seseorang (King, 2010). Pekerjaan sebagai *caregiver* atau pengasuh di panti asuhan disabilitas ganda bukanlah pekerjaan yang mudah. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh tiga tema induk, yaitu (1) Proses dalam pekerjaan yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu keputusan bekerja sebagai pengasuh, usaha untuk bertahan bekerja, dan pemaknaan terhadap pekerjaan, (2) Emosi yang dirasakan ketika bekerja terdiri dari dua tema superordinat, yaitu kesenangan dalam bekerja dan kesulitan dalam bekerja, (3) Dinamika pengasuhan yang terdiri dari dua tema superordinat yaitu pengembangan pengasuhan dan bentuk hubungan dengan anak asuh.

Proses dalam Pekerjaan

Pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai pengasuh anak disabilitas ganda bagi ketiga subjek didasarkan adanya motivasi intrinsik untuk bekerja dari dalam diri. Lowongan pekerjaan sebagai pengasuh diperoleh ketiga subjek dari tawaran oleh kerabat dan keluarga. Ketiga subjek mengakui jenis pekerjaan sebagai pengasuh anak disabilitas ganda tidak mudah dan memiliki tantangan tersendiri. Motivasi intrinsik untuk bekerja tersebut telah membentuk perilaku individu yang gemar mencari tantangan dan ingin menaklukkan tantangan tersebut (Deci, dalam Smither, 1998). Subjek E dan subjek A memiliki kesamaan dalam merespon pekerjaannya saat awal bekerja. Kedua subjek tersebut mengaku sempat mengalami penolakan terhadap pekerjaannya karena merasa jijik harus membersihkan kotoran anak asuhnya sekaligus merasa tidak tega dengan kondisi anak asuhnya. Berbeda dengan subjek A dan E, subjek A mengaku sudah terbiasa menghadapi kondisi tersebut karena sebelumnya telah memiliki pengalaman mengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda di kota Bogor.

Ketiga subjek mampu bertahan pada pekerjaannya belasan hingga puluhan tahun karena merasa kesulitan mencari pekerjaan dengan latar belakang pendidikan yang rendah sehingga keterampilan yang dimiliki juga terbatas. Selain itu, peran ketiga subjek sebagai kepala keluarga menyebabkan mereka tidak memiliki pilihan lain selain tetap bertahan pada pekerjaannya. Menurut pengakuan ketiga subjek, gaji yang relatif kecil tidak membuat ketiga subjek berhenti dari pekerjaannya karena mereka merasakan kepuasan pada pekerjaannya. Menurut Cohen-Charash dan Spector (dalam King, 2010) mengungkapkan kepuasan kerja tidak tergantung pada besarnya gaji namun lebih pada persepsi individu terhadap pekerjaannya. Untuk menyiasati gaji yang minim ketiga subjek memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan. Pada subjek A merasa cukup dengan pekerjaannya karena selama bekerja di panti asuhan disabilitas

ganda subjek A tak perlu membeli kebutuhan pangan seperti sembako karena biasanya diberikan oleh donatur. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Schultz & Schultz (2006) bahwa tempat kerja juga mempengaruhi kepuasan kerja.

Menurut Desiningrum (2016) dibutuhkan sikap tabah, sabar dan ulet dalam mendidik penyandang disabilitas ganda. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga subjek yang mengungkapkan butuh suatu komitmen yang kuat, kesabaran serta keikhlasan dalam menjalankan pekerjaannya. Bagi subjek B bekerja sebagai pengasuh tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaannya adalah sarana untuk menyalurkan kasih sayang terhadap anak-anak. Menurut Nurtjahjanti (2010) pemahaman mendasar tentang makna berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritualitas yang diyakini individu terhadap pekerjaannya. Hal tersebut dialami oleh subjek E dan subjek A di mana pemaknaan lebih bersifat spiritual. Subjek E memaknai pekerjaannya sebagai tujuan keselamatan akhirat. Artinya, subjek E meyakini bahwa usahanya dalam mengasuh anak-anak disabilitas ganda akan memperoleh balasan pahala dari Tuhan dan pekerjaannya dapat menyelamatkan dirinya di akhirat kelak sedangkan bagi subjek A, meyakini bahwa pekerjaannya merupakan salah satu keberkahan dalam hidupnya.

Emosi yang Dirasakan Ketika Bekerja

Pada bagian emosi yang dirasakan ketika bekerja terbagi menjadi kesulitan dan kesenangan dalam pekerjaan. Kondisi emosi positif dan negatif memiliki kapasitas untuk meningkatkan atau mengganggu perilaku yang terkait dengan pekerjaan. Bekerja sebagai pengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Setiap harinya pengasuh dihadapkan pada berbagai permasalahan dengan jumlah anak asuh yang tidak sedikit. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Moos (dalam King, 2010) dimana salah satu karakteristik keadaan pekerjaan yang menimbulkan stres adalah tuntutan pekerjaan yang tinggi seperti beban kerja yang berat.

Kesulitan yang dialami oleh ketiga subjek juga terkait dengan beban pengasuhan. Jarvis (2012) mendefinisikan *caregiver burden* atau beban pengasuhan adalah ketegangan yang dirasakan oleh orang yang merawat orang lanjut usia, sakit kronis, atau orang disabilitas. Pada subjek B beban pengasuhan yang dirasakan saat awal-awal bekerja adalah subjek B harus memompakan tempat tidur anak asuhnya karena anak asuhnya menginginkan kasur yang empuk. Kesulitan lain yang di rasakan adalah kedekatan dengan beberapa anak asuhnya ternyata menimbulkan sikap ketergantungan dari anak asuhnya sehingga hanya ingin diasuh oleh subjek B tidak ingin dengan pengasuh lain. Subjek E merasakan kerepotan ketika anak asuhnya sakit. Hal tersebut membuat beban mengasuh menjadi dua kali lipat karena harus merawat dan mengantar pulang pergi ke rumah sakit. Sedangkan subjek A mengeluhkan beban pengasuhan terkait kurangnya jumlah pengasuh, subjek A memiliki postur yang lebih kurus dari subjek B dan subjek E sehingga ia sering mengeluh ketika harus mengangkat tubuh anak asuhnya yang besar. Dengan jumlah pengasuh laki-laki yang hanya tiga orang dan lebih banyak pengasuh perempuan, subjek A menilai tidak terlalu terbantu dengan pengasuh perempuan.

Ketiga subjek memiliki kepribadian *hardiness*. Menurut King (2010) *hardiness* adalah suatu kepribadian yang memiliki ciri-ciri yaitu, individu dapat mengendalikan keadaan (daripada ketidakberdayaan) dan memiliki komitmen terhadap apa yang dilakukan. *Hardiness* atau ketangguhan ternyata memiliki keterkaitan dengan emosi positif yang dirasakan (King, 2010). Individu yang tangguh menciptakan emosi positif dalam hidup dengan menggunakan humor (Segerstorm, dalam King, 2010). Selain kesulitan-kesulitan yang dialami, ketiga subjek merasakan kesenangan dalam pekerjaannya. Hal ini dialami oleh subjek B dimana ketika ia merasakan kejenuhan dalam pekerjaannya ia menggunakan humor dengan bercanda bersama anak asuhnya sehingga kejenuhannya dalam bekerja tidak dirasa begitu mengganggu.

Pada subjek E dan subjek A merasakan optimisme dalam merawat anak asuhnya. Menurut Nuzulia dan Nursanti (2012) optimisme adalah sikap yakin pada diri sendiri mengenai hal positif yang akan terjadi dalam hidup sehingga adanya keyakinan tersebut berpengaruh terhadap aktivitasnya. Pada subjek E perasaan optimisme terwujud dari perilaku dan usaha terus menerus yaitu melatih anak disabilitas ganda yang awalnya tidak bisa berjalan hingga bisa berjalan dalam kegiatan terapi. Sedangkan subjek A merasa senang terhadap pekerjaannya karena dari penghasilannya ia dapat membantu orangtua, keluarga dan kerabatnya. Ia merasa senang ketika pemberiannya dihargai oleh orang-orang terdekatnya.

Ketiga subjek mengalami kebahagiaan dalam pekerjaannya dengan cara yang berbeda-beda. Namun, terdapat kesamaan antar ketiga subjek yaitu munculnya kebahagiaan dalam bekerja karena pekerjaannya adalah sarana untuk membantu anak asuhnya, baik itu dalam merawat dan mengembangkan potensi yang di miliki anak asuh. Menurut King (2013) salah satu cara yang dapat di lakukan untuk merasakan kebahagiaan adalah dengan membantu orang lain.

Dinamika Pengasuhan

Panti Asuhan Disabilitas Ganda Palsigunung Jakarta mengkategorikan dua jenis anak asuh yaitu mampu rawat dan mampu didik. Anak asuh mampu rawat adalah individu dengan disabilitas berat, tidak dapat melakukan aktivitas dan hanya terbaring di tempat tidur. Sedangkan anak mampu didik dalam kondisi masih dapat beraktivitas dan masih dapat berkembang secara kognitif. Keterlibatan subjek E dan Subjek A dalam pendidikan formal dan informal anak asuhnya menjadi sejalan dengan penelitian Bussa, Kiling-Bunga, Thoomaszen, & Kiling (2018) bahwa ayah yang berperan dalam pengasuhan cenderung menanamkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, pengarahan hal yang baik dan tidak baik serta segala pemahaman yang bersifat rasional. Sedangkan bagi subjek B memiliki kepekaan yang lebih atas kebutuhan emosional anak asuhnya. menyadari, walaupun kondisi anak asuhnya serba kekurangan namun perhatian dan kasih sayang, adalah hal yang paling dibutuhkan oleh anak asuh dari pengasuhnya. Subjek B sering menggunakan bahasa *non verbal* saat berkomunikasi, seperti sentuhan dan pelukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2011) di dalam pengasuhan seharusnya terdapat keterampilan interpersonal dan keterlibatan emosional. Menurut Turner (dalam Santrock, 2011) laki-laki paruh baya akan menjadi lebih feminim artinya pada masa tersebut sensitivitas dan jiwa mengasuh biasanya lebih berkembang.

Tekanan Finansial

Individu dalam penelitian ini khususnya laki-laki yang telah berkeluarga dihadapkan pada berbagai tuntutan dalam kehidupannya salah satunya tuntutan menjadi tulang punggung keluarga. Menurut Asfiana, Fanani & Herawati (2015) kepala keluarga rentan mengalami stres karena mereka di hadapkan pada tuntutan untuk mencari penghasilan demi kelangsungan hidup diri sendiri dan anggota keluarga. Hal tersebut dapat dipenuhi dengan cara bekerja.

Pada tema khusus ini subjek E menceritakan kesulitan finansial yang dialami. Hasil penelitian Islamia (2012) mengungkapkan tekanan psikologis lebih tinggi dialami oleh masyarakat perkotaan di mana salah satu tekanan psikologis yang dialami adalah kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi. Meskipun, subjek E merasa bersyukur dengan rezeki yang di dapat namun muncul perasaan khawatir terhadap kondisi finansial yang cenderung stagnan seiring dengan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga, salah satunya biaya sekolah anak yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Subjek E menghadapi tekanan finansial yang dialami dengan memilih untuk bertahan pada pekerjaannya sebagai pengasuh dan melakukan pekerjaan sampingan sebagai supir angkot.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan lebih memahami pengalaman pengasuh/*caregiver* laki-laki dalam mengasuh di Panti Asuhan Disabilitas Ganda Palsigunung Jakarta. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *interpretative phenomenological analysis*, terdapat dua tema induk yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu (1) proses dalam pekerjaan yang terdiri dari tiga tema superordinat, yaitu keputusan bekerja sebagai pengasuh, usaha untuk bertahan pada pekerjaan dan pemaknaan terhadap pekerjaan (2) emosi yang dirasakan ketika bekerja terdiri dari dua tema superordinat, yaitu kesenangan dalam bekerja dan kesulitan dalam bekerja (3) dinamika pengasuhan terdiri dari pengembangan pengasuhan dan bentuk hubungan dengan anak asuh. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut terkait konstruk-konstruk psikologi yang telah di temukan dalam penelitian ini, baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif karena penelitian terkait tema tersebut masih sedikit jumlahnya. Peneliti juga mengharapkan adanya penelitian eksperimen berbentuk intervensi yang fokus pada permasalahan yang ada di panti. Bagi pemerintah peneliti mengharapkan agar pemerintah, atau lembaga terkait seperti lembaga pemerhati ABK agar dapat memberikan perhatian berupa penyejahteraan terhadap pengasuh di panti asuhan disabilitas ganda dan pemberian pelatihan-pelatihan seperti membentuk efektivitas pola asuh yang tepat berbasis ilmu psikologi pada anak di panti disabilitas ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asfiana, N. W. (2015). *Hubungan tingkat penghasilan dengan tingkat stress kepala keluarga penduduk dukuh Klile Desa Karangasem Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bunga, B. D., Kiling-Bunga, B. N., Thoomaszen, F. W., & Kiling, I. Y. (2018). Persepsi ayah tentang pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Sains Psikolog*, 7(2). 126-135.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Desiningrum, D. R. (2016) *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hu, B. Y. & Szente, J. (2009). The care and education of orphan children with disabilities in China: Progress and remaining challenges. *Childhood Education*, 86(2), 78-86, doi: 10.1080/00094056.2010.10523118
- Idrus, M. (2007). *Metode dan penelitian ilmu-ilmu sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Islamia, I. (2012). *Tekanan sosial, tekanan psikologis, dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Pertanian Bogor.
- Jarvis, C. (2012). *Physical examination & health assesment* (6th ed.). St. Louis: Elsevier.
- King, L. A. (2010). *Psikologi umum*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nurtjahjanti, H. (2010). Spiritualitas kerja sebagai ekspresi keinginan diri karyawan untuk mencari makna dan tujuan hidup dalam organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 27-30.
- Nuzulia, S. & Nursanti, H. D. (2012). Hubungan optimisme dengan *subjective well-being* pada karyawan *outsourcing* PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Cilacap. *Intuisi*, 4(2), 1-5.

- Pinquart, M., & Sorensen, S. (2003). Associations of stressors and uplifts of caregiving with caregiver burden and depressive mood: a meta-analysis. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences, 58B(2)*, 112-128. doi: 10.1093/geronb/58.2.P112.
- Pioh, E. Y., Kandowanko, N., & Lasut, J. L. (2017). Peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak disabilitas tunanetra di panti sosial bartemeus Manado. *E-journal Acta Diurna, 6(1)*, 1-12.
- Rohmatun, L. (2018). *Komunikasi interpersonal dalam keluarga anak berkebutuhan khusus* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2006). *Psychology and industry today: An introduction to industrial and organizational psychology*. New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Septina, A. D., & Karyono, K. (2016). Pengalaman pengambilan keputusan pada panti asuhan cacat ganda. *Jurnal Psikologi Undip, 5(2)*, 348-352.
- Smither, R. D. (1998). *The psychology of work and human performance*. Walled Lake, MI: Coral Graphic Service, Inc.